

Penerapan Prinsip Ekowisata dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen

Fitriawati^{1*}, Djoko Santoso Abi Suroso²

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Muhammadiyah Berau, Indonesia,

²Kelompok Keahlian Perencanaan Wilayah dan Perdesaan, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK) Institut Teknologi Bandung, Indonesia,

<p><i>Received</i> 19 November 2022</p> <p><i>Revised</i> 10 January 2023</p> <p><i>Accepted</i> 20 February 2023</p>	<p>Abstrak</p> <p>Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen merupakan salah satu destinasi wisata unggulan nasional. Sebagai kawasan konservasi, prinsip ekowisata harus dipenuhi untuk dapat mengakomodasi peruntukan pariwisata dan fungsi konservasinya. Hal ini untuk meminimalkan potensi dampak negatif dari semakin meningkatnya pengunjung TWA Kawah Ijen. Ekowisata berbeda dengan wisata alam pada umumnya karena terdapat prinsip-prinsip yang harus dipenuhi, antara lain prinsip konservasi keanekaragaman hayati dan sosial budaya, prinsip peningkatan social ekonomi masyarakat secara partisipatif, dan prinsip edukasi lingkungan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip-prinsip ekowisata di TWA Kawah Ijen dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ekowisata di TWA Kawah Ijen belum memenuhi prinsip ekowisata secara menyeluruh. Pelaksanaan ekowisata di kawasan tersebut cenderung memenuhi prinsip kedua, yaitu peningkatan sosial ekonomi masyarakat lokal, sedangkan prinsip konservasi dan prinsip edukasi masih belum terlaksana dengan baik.</p> <p>Kata Kunci: ekowisata, konservasi, pariwisata berkelanjutan, taman wisata alam</p>
<p><i>*Correspondence</i> Fitriawati Email:bismilahfitri@gmail.com</p>	<p>Abstract</p> <p><i>Ijen Crater Nature-based Tourism Park (TWA) is one of the popular tourist destinations in Indonesia. As part of a conservation area, it must comply with the ecotourism principles to accommodate the allotment of tourism and its conservation function. Thus, the potential negative impacts caused by the increasing number of visitors could be prevented. By synthesizing various theories, three ecotourism principles are obtained, namely 1) biodiversity and socio-cultural conservation, 2) local socio-economic improvement, and 3) environmental education. This study elaborates the implementation of ecotourism principles in Ijen Crater TWA using qualitative methods. The results show that practically Ijen Crater TWA has not fully complied with the principles of ecotourism. The implementation in this TWA focuses on the second principle: local social economy improvement, while the principles of conservation and education have not been properly applied.</i></p> <p>Keywords: <i>ecotourism, conservation, sustainable tourism, nature-based tourism park</i></p>

PENDAHULUAN

Kawasan hutan konservasi di Indonesia menurut UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan dibagi menjadi kawasan suaka alam (KSA), kawasan

pelestarian alam (KPA), dan taman buru. KPA dibagi menjadi taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam (TWA). Berbeda dengan taman nasional dan taman hutan raya yang fungsi

konservasinya dinyatakan secara jelas dalam definisinya, fokus konservasi yang diemban oleh TWA tidak dijelaskan secara eksplisit. Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan KSA dan KPA mendefinisikan TWA sebagai KPA yang dimanfaatkan terutama untuk kepentingan pariwisata alam dan rekreasi.

Adanya peruntukan pariwisata dan fungsi konservasi yang diemban oleh TWA menimbulkan kebutuhan terhadap konsep pengelolaan TWA yang dapat mengakomodasi keduanya. Oleh karena itu, konsep pariwisata untuk pengelolaan TWA seharusnya bukan sekadar pariwisata berbasis alam melainkan pariwisata yang berkelanjutan. Penyelenggaraan pariwisata yang memperhatikan fungsi konservasi TWA dapat diakomodasi dengan penerapan ekowisata, karena ekowisata didasari oleh konsep pariwisata berkelanjutan yang muncul sebagai kritik dan jawaban terhadap penyimpangan praktik pariwisata massal (Nepal, 2002; Nugroho, 2011; Kiper, 2013).

Ceballos-Luscurain dalam Fennell (2001) menjelaskan definisi ekowisata, yang kemudian dikembangkan dan diterima secara luas di dunia, yaitu sebagai perjalanan dan kunjungan yang bertanggungjawab secara lingkungan ke

daerah alami yang relatif belum terganggu atau terkontaminasi untuk mempelajari, menikmati dan mengapresiasi alam (dan manifestasi budaya yang menyertainya) yang mempromosikan konservasi, memiliki dampak buruk pengunjung yang rendah, dan melibatkan komunitas lokal secara aktif serta menguntungkannya secara sosial-ekonomi. Beberapa literatur secara eksplisit menyatakan ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan sehingga dipromosikan sebagai sarana rekonsiliasi konservasi kawasan dengan pembangunan ekonomi khususnya di negara-negara berkembang (Campbell, 2002; Hakim, 2004).

Salah satu TWA yang menjadi destinasi wisata unggulan nasional adalah TWA Kawah Ijen, Kabupaten Banyuwangi. Secara historis, Kawah Ijen ditetapkan sebagai TWA sesuai Surat Keputusan Menteri Pertanian Tahun 1981. Pengelolaan TWA Kawah Ijen saat ini berada dalam lingkup Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur. Hingga saat ini, sesuai dengan program-program strategis kepala daerah untuk meningkatkan pariwisata *event* (festival) dan minat khusus, pengembangan masih terus digalakkan untuk menjadikan TWA Kawah Ijen sebagai pariwisata berbasis

alam yang ikonik dan mampu mengakselerasi perekonomian daerah bahkan nasional (Pemkab Banyuwangi, 2017). Apabila ditinjau dari dokumen rencana induk kepariwisataan baik nasional maupun provinsi, Kawah Ijen ditetapkan sebagai DPN dan DPP dengan berbagai indikasi program pembangunan mulai dari aksesibilitas hingga pengembangan investasi. Begitu pula di dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Kabupaten Banyuwangi, TWA Kawah Ijen menjadi salah satu dari ketiga obyek wisata utama di kabupaten tersebut atau yang dikenal dengan pola “Diamond Triangle”. Ditambah pula dengan fakta berdasarkan BPS Kabupaten Banyuwangi tahun 2017, kontribusi pariwisata dalam perekonomian Kabupaten Banyuwangi yang direpresentasikan salah satunya oleh sektor penyediaan akomodasi dan makan minum mengalami peningkatan dengan rata-rata laju pertumbuhan tahun 2011-2016 yaitu 9,47% dibandingkan dengan sektor utama pertanian.

Daya tarik TWA Kawah Ijen yang berkelas dunia ditambah dengan pengembangan yang semakin gencar berpotensi meningkatkan jumlah wisatawan secara terus menerus. Kondisi tersebut bukan hanya memberi dampak

positif, namun juga berpotensi menyebabkan dampak negatif terhadap kondisi alam, sosial, dan budaya setempat apabila tidak dikelola dengan benar (Yoeti, 2008) sedangkan kondisi yang dijabarkan sebelumnya menunjukkan bahwa pelaksanaan ekowisata di TWA Kawah Ijen harus memenuhi prinsip-prinsipnya supaya tidak mengesampingkan fungsi konservasi yang menjadi mandat utamanya. Adapun prinsip-prinsip ekowisata sebagai konsep pariwisata berkelanjutan, yaitu konservasi alam, peningkatan taraf hidup masyarakat, dan edukasi lingkungan (Kiper, 2013; TIES, 2015).

Mengacu pada latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian ini adalah “sejauh mana prinsip-prinsip ekowisata diterapkan di dalam penyelenggaraan pariwisata alam di TWA Kawah Ijen?” Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan prinsip ekowisata dalam penyelenggaraan pariwisata alam di TWA Kawah Ijen. Hasil dari penilaian penerapan prinsip ekowisata ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang bersifat kualitatif bagi pihak pengelola TWA Kawah Ijen dan *stakeholder* lain yang terkait dalam penyelenggaraan pariwisata alam di TWA Kawah Ijen.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sugiyono (2007) dan Cresswell (2009) menjelaskan pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis dilakukan secara induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pengumpulan data dalam studi ini dapat dibagi menjadi dua, yakni sekunder dan primer. Pengumpulan data primer dilakukan melalui *in-depth interview* semi terstruktur dan observasi. Pemilihan informan wawancara dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan *exponential discriminative snowball sampling*. Berdasarkan hasil penentuan dengan teknik *sampling* tersebut, diperoleh 27 informan yang dapat dikelompokkan menjadi 1) informan dengan kompetensi di bidang kehutanan dan pariwisata, 2) pengelola TWA Kawah Ijen, 3) pemerintah administratif, dan 4) kelompok masyarakat, pelaku usaha, dan pengunjung. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih lengkap mengenai gambaran umum wilayah studi dan praktik prinsip

ekowisata di TWA Kawah Ijen terutama prinsip konservasi dan prinsip edukasi.



Gambar 1. Alur Penentuan Informan Wawancara (Sumber: Penulis, 2019)

Selanjutnya, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mempelajari literatur (buku, artikel ilmiah, dan dokumen serta *website* resmi instansi) dan survei instansi. Data sekunder yang dibutuhkan penelitian ini mulai dari rencana dan peraturan terkait TWA Kawah Ijen hingga data terkait pelaku usaha pariwisata di Desa Tamansari.

Tahapan analisis kualitatif dalam penelitian ini, yaitu:

1) *Mengubah data menjadi teks.*

Mengubah informasi yang diperoleh dari wawancara menjadi transkrip teks, kemudian peneliti membaca hasil

transkrip dan dokumen terkait secara berulang untuk memahami kasus.

- 2) *Analisis data*. Kegiatan analisis yang digunakan adalah analisis konten, yang merupakan analisis untuk interpretasi subjektif dari isi data teks melalui proses pengkodean dan mengidentifikasi tema atau pola (Miles dkk, 2014). Penelitian ini melakukan *directed content analysis* untuk menganalisis hasil *in-depth interview* yang dibandingkan dengan teori prinsip ekowisata.
- 3) *Penarikan kesimpulan*. Peneliti merefleksikan hasil analisis terhadap penerapan prinsip ekowisata yang ideal berdasarkan teori serta *best practice* kasus serupa di daerah lain.

Uji validitas data pada penelitian ini menggunakan cara pengujian triangulasi. Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data melalui tiga kelompok sumber, yaitu pengelola TWA Kawah Ijen, pemerintah administratif, dan kelompok masyarakat serta pelaku usaha dan pengunjung. Sedangkan triangulasi teknik pengumpulan data digunakan untuk

menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda, yaitu wawancara, dokumen, dan observasi.

Penerapan prinsip ekowisata di TWA Kawah Ijen dikaji dengan menelaah terlebih dahulu prinsip-prinsip ekowisata yang kemudian diturunkan ke dalam bentuk yang bersifat operasional, yaitu kriteria dan subkriteria pengembangan ekowisata. Prinsip ekowisata yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui definisi ekowisata menurut berbagai sumber yang mengerucut pada tiga kata kunci seperti dalam definisi ekowisata oleh Nugroho (2011) dan *The International Ecotourism Society* (2015), yaitu konservasi alam dan budaya, peningkatan taraf hidup masyarakat setempat dan partisipasi masyarakat, dan edukasi lingkungan. Sedangkan kriteria yang digunakan dalam menilai sejauh mana prinsip ekowisata dipenuhi di TWA Kawah Ijen, diperoleh melalui sistesis teori dari dua penelitian yakni oleh Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009) dan oleh Priono (2012)

Tabel 1
Framework Prinsip dan Kriteria Penerapan Ekowisata di TWA Kawah Ijen

Prinsip	Kriteria	Subkriteria	
Mengutamakan konservasi keanekaragaman hayati dan sosial budaya	A Mengurangi dampak negatif terhadap alam serta mendorong peningkatan kualitas lingkungan	A1 Menyusun dan melaksanakan rencana pengelolaan dan zonasi	
		A2 Mengembangkan kegiatan ekowisata yang memberi kontribusi secara langsung terhadap konservasi lingkungan dan meningkatkan kualitas lingkungan	
		A3 Memperhatikan tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan yang dikelola sesuai dengan batas yang dapat diterima dari segi alam maupun sosial-budaya	
		A4 Menerapkan tata perilaku bagi wisatawan dan pelaku usaha	
		A5 Fasilitas yang dibangun tidak merusak atau didirikan pada ekosistem yang unik dan rentan	
	B Mengoptimalkan kekhasan aktivitas masyarakat lokal sebagai daya tarik wisata	B1 Mengembangkan paket wisata yang melibatkan produk dan warisan budaya, kesenian, dan tradisi lokal	
		B2 Mengembangkan paket wisata yang diintegrasikan dengan sektor lain khas perdesaan di daerah setempat	
	Meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal melalui pelibatan masyarakat	C Melibatkan partisipasi penduduk setempat dalam keseluruhan proses perencanaan pengelolaan	C1 Melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan
			C2 Membangun kerjasama dengan masyarakat setempat baik dalam pengelolaan maupun melakukan pengawasan dan pencegahan terhadap perusakan alam
		D Melibatkan penduduk setempat dalam proses pengambilan manfaat berupa peningkatan pendapatan, pengetahuan, dan keterampilan	D1 Memprioritaskan pemanfaatan tenaga kerja dan produk lokal di dalam pelaksanaan ekowisata
D2 Membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk menjadi pelaku usaha			
D3 Membuka kesempatan kepada masyarakat untuk mengaggas dan berinovasi dalam mengembangkan destinasi wisata alam, budaya dan kesenian setempat			
D4 Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat setempat, khususnya pelaku usaha, dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang pengembangan ekowisata			
Memberikan edukasi tentang wisata yang peduli lingkungan untuk memberikan dampak positif serta pengalaman yang baik bagi pengunjung dan masyarakat lokal		E Memberikan edukasi kepada wisatawan	E1 Meningkatkan pengetahuan dan wawasan wisatawan mengenai kawasan yang dikunjungi melalui program interpretasi lingkungan yang dikemas dalam bentuk dan teknik penyampaian komunikatif dan inovatif
			E2 Mendorong kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi wisatawan terhadap lingkungan alam dan budaya lokal
	F Memberikan pengalaman yang berkualitas bagi pengunjung	F1 Mendorong regulasi yang mengatur standar kelayakan penyediaan jasa oleh masyarakat setempat yang mengedepankan keselamatan, kenyamanan, dan kepuasan wisatawan serta tidak bersifat merusak lingkungan	
		F2 Memberikan kemudahan pelayanan dan informasi kepada wisatawan	
	G Memberikan edukasi kepada masyarakat setempat	G1 Mendorong kegiatan yang meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat dan membangun perilaku tentang perlunya upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya	

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menjelaskan hasil analisis yang dijabarkan masing-masing subkriteria dari ketiga prinsip penerapan ekowisata di TWA Kawah Ijen.

Prinsip Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Sosial Budaya

Wood (2002) menjelaskan ekowisata merupakan versi berkelanjutan dari wisata alam, dan juga memasukkan elemen wisata perdesaan dan budaya. Sesuai dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang mendasarinya maka di dalam penyelenggaraan ekowisata harus memiliki kepedulian, komitmen, dan tanggungjawab terhadap konservasi alam dan warisan budaya.

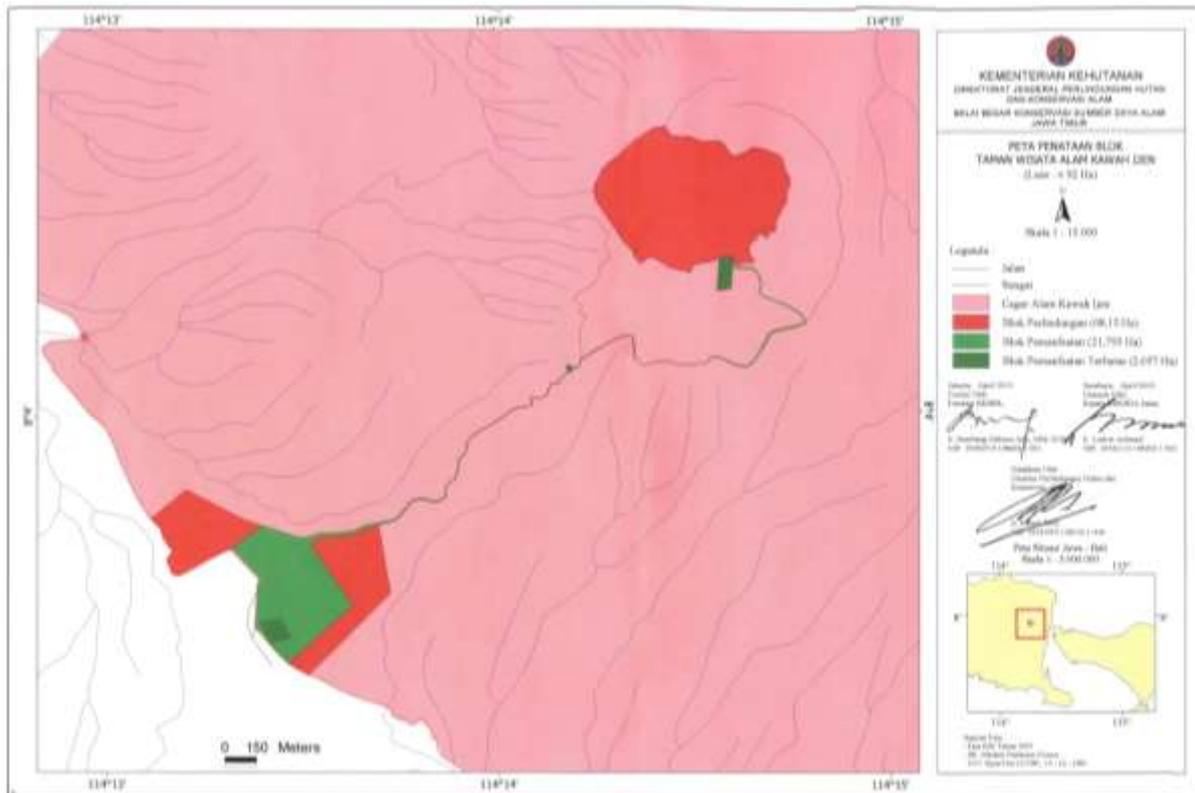
Tabel 2
Kriteria dan Subkriteria dari Prinsip Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Sosial Budaya

Kriteria 1: Mengurangi dampak negatif terhadap alam serta mendorong peningkatan kualitas lingkungan	
Subkriteria	Hasil Analisis
A1	Subkriteria dipenuhi
A2	Subkriteria cukup dipenuhi
A3	Subkriteria belum dipenuhi
A4	Subkriteria cukup dipenuhi
A5	Subkriteria dipenuhi
Kriteria 2: Mengoptimalkan kekhasan aktivitas masyarakat lokal sebagai daya tarik wisata	
Subkriteria	Hasil Analisis
B1	Subkriteria dipenuhi
B2	Subkriteria dipenuhi

Subkriteria A1

BBKSDA Jawa Timur (2013) menyatakan bahwa praktik pengelolaan kawasan konservasi yang membedakan

dengan kegiatan pengelolaan lainnya terletak pada prinsip pembatasan-pembatasan. Prinsip tersebut diterjemahkan melalui pendekatan alokasi ruang dan perlakuan yang sangat hati-hati. Prinsip pembatasan tersebut ditujukan untuk mempertahankan daya dukung alam (*carrying capacity*) dan kelangsungan potensi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Untuk mencapai tujuan ini, pengelola kawasan TWA Kawah Ijen melakukan penataan blok. Penataan kawasan konservasi ke dalam blok perlindungan, pemanfaatan dan pemanfaatan terbatas merupakan salah satu bagian dari upaya pemantapan fungsi kawasan, yang didasarkan oleh hasil identifikasi kondisi bio-fisik kawasan dan sosial, ekonomi serta budaya masyarakat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kegiatan pariwisata di TWA Kawah Ijen sudah sesuai dengan rencana penataan blok. Bangunan-bangunan fasilitas terletak di ruang usaha di blok pemanfaatan. Dalam mewujudkan terlaksananya rencana penataan blok, pengelola juga menyediakan peta kawasan di pintu masuk sehingga pengunjung dapat mengetahui area yang boleh dan tidak boleh dimasuki.



Gambar 2. Peta Penataan Blok TWA Kawah Ijen
(Sumber: BBKSDA Jawa Timur, 2013)

Subkriteria A2

Daya tarik dan topografi yang dimiliki TWA Kawah Ijen memungkinkan kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung terbatas pada kegiatan pendakian, menikmati keanekaragaman flora dan fauna, pemandangan *sunrise*, danau kawah, dan penambangan belerang. Kegiatan ini idealnya tidak menimbulkan dampak negatif dari pengunjung karena di TWA Kawah Ijen tidak dikembangkan wisata buatan yang berpotensi memberikan dampak buruk bagi alam dan menggunakan SDA secara berlebihan demi kepentingan daya tarik wisata. Pengelola juga melakukan beberapa upaya untuk meminimalkan dampak negatif pada

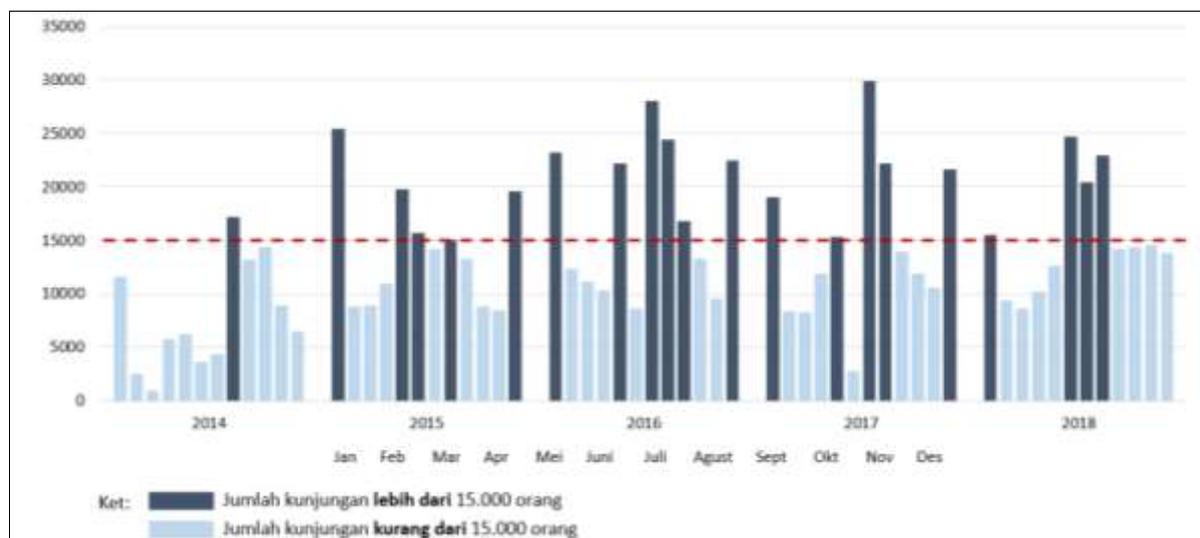
alam, yaitu menyediakan tempat khusus pendirian tenda, larangan mengganggu satwa dan flora, larangan penyelenggaraan *event* dengan *brand* Ijen di dalam kawasan, tidak mengganggu aktivitas pertambangan tradisional belerang, dan melakukan kegiatan pemulihan kawasan. Terdapat aktivitas pengamatan burung (*bird watching*) namun dilaksanakan di luar kawasan TWA Kawah Ijen dan berada di bawah kewenangan Perhutani. Pihak pengelola juga pernah menerapkan kebijakan mendaftar/ *list* bawaan pengunjung namun tidak terealisasi dengan lancar karena jumlah pengunjung sangat banyak dan belum diterapkan pembatasan kuota. Akibatnya, kegiatan

pariwisata belum diimbangi oleh kegiatan pencegahan pembuangan sampah secara sembarangan sehingga sampah menjadi masalah utama di kawasan TWA Kawah Ijen.

Subkriteria A3

Pembatasan jumlah kunjungan belum dilakukan sementara grafik tren jumlah kunjungan ke TWA Kawah Ijen seringkali melebihi daya dukung yang telah dihitung yaitu 500 orang/ hari atau

sekitar 15.000 orang/ bulan. Namun demikian, pembatasan promosi dilakukan oleh pihak pengelola melalui penerapan tarif tinggi untuk keperluan pembuatan video di dalam kawasan. Akan tetapi tindakan itu berbanding terbalik dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi yang melakukan promosi melalui *event* dan festival menggunakan *brand* “Ijen” sebagai salah satu alternatif menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung.



Gambar 3. Jumlah Pengunjung TWA Kawah Ijen per Bulan Tahun 2014-2018
(Sumber: BBKSDA Jawa Timur, 2019)

Subkriteria A4

Terdapat pedoman tata perilaku bagi pengunjung yang tertuang secara lengkap dalam SK Kepala BBKSDA No. 89 Tahun 2018, namun belum terdapat tata perilaku bagi pelaku usaha di kawasan TWA Kawah Ijen. Dari SK tersebut pihak pengelola membuat informasi pendek

pada papan aturan pengunjung untuk memudahkan pengunjung mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan, sedangkan bagi pelaku usaha tidak ada. Walaupun sudah terdapat tata perilaku bagi pengunjung, pengelola masih mendapati banyak sampah dan tindakan vandalisme seperti *graffiti* dan

pencurian lampu penerangan *solar cell* di jalur pendakian.

Subkriteria A5

Sebagian besar bangunan berada di area Pal Tuding yang merupakan blok pemanfaatan yang diperuntukkan penyediaan sarana dan prasarana. Sedangkan fasilitas yang dibangun di puncak juga bukan merupakan fasilitas yang bersifat kompak dan telah melalui tahap kajian yang memperhatikan aspek lingkungan. Pengunjung juga merasakan manfaat dari fasilitas tersebut dan tidak dianggap mengganggu pemandangan misalnya pagar pembatas, mushola dan toilet. *Shelter* sebagai tempat istirahat pengunjung disediakan di sepanjang jalur pendakian.

Subkriteria B1

BUMDes Ijen Lestari menawarkan beberapa opsi paket wisata yang diantaranya memasukkan unsur produk budaya *tangible* (berwujud) yang ada di Desa Tamansari, yaitu kesenian alat musik tradisional dan tarian khas Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini melibatkan kelompok kesenian setempat.

Subkriteria B2

Melalui program-program pengembangan destinasi pariwisata yang ditangani oleh salah satu unit BUMDes Ijen Lestari, pemerintah Desa Tamansari

mendorong masyarakat untuk menggagas pengembangan destinasi pariwisata baru melalui pemberian nilai tambah dari ciri khas perdesaan yang dimiliki tanpa harus mengubah fungsi suatu lanskap. Ekowisata di TWA Kawah Ijen diintegrasikan dengan aktivitas pariwisata melalui paket-paket wisata yang mempromosikan ciri khas perdesaan yang dikemas dalam bentuk wisata alam dan wisata edukasi. Kegiatan ini juga merupakan upaya optimalisasi penggunaan *brand* “desa wisata” yang telah ada sejak pemerintahan kepala Desa Tamansari periode sebelumnya.

Tabel 3
Jenis Wisata Edukasi di Desa Tamansari

Jenis Wisata	Kegiatan
Wisata edukasi pengolahan kopi	Wisatawan dapat turut serta memetik biji kopi ketika musim panen, memberi makan luwak dan menyangrai kopi secara tradisional
Wisata edukasi peternakan sapi perah	Dilakukan melalui presentasi dan wisatawan dapat ikut serta dalam melakukan proses pemberian makan dan minum sapi maupun pemerahan susu sapi
Wisata edukasi pengolahan gula aren tradisional	Wisatawan mengamati dan ikut serta di dalam proses pengolahan gula aren (yang ada sejak 1973) terutama proses merebus aren hingga kental dengan tungku
Wisata edukasi pandai besi	Wisatawan dapat mengamati pandai besi yang sedang membuat peralatan dari besi khususnya pisau

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Prinsip Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat Setempat Secara Partisipatif

Masyarakat setempat menjadi pihak yang merasakan secara langsung dampak positif maupun negatif dari adanya kegiatan ekowisata, sehingga memiliki hak untuk mendapat keuntungan baik berupa pendapatan, pengetahuan, dan keahlian (*skill*). Adikampana (2017) membagi partisipasi masyarakat dalam pariwisata menjadi dua yaitu ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pembagian manfaat pariwisata. Partisipasi dalam pengambilan keputusan berarti masyarakat mempunyai kesempatan untuk menyuarakan harapan, keinginan dan kekhawatirannya dari pembangunan pariwisata, yang selanjutnya dapat dijadikan masukan dalam proses perencanaan pariwisata. Sedangkan mengambil peran dalam pembagian manfaat pariwisata mengandung pengertian bahwa masyarakat semestinya mempunyai kesempatan untuk memperoleh keuntungan finansial dari pariwisata dan keterkaitan dengan sektor lainnya.

Tabel 4
 Kriteria dan Subkriteria dari Prinsip Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat

Kriteria 1: Melibatkan partisipasi penduduk setempat dalam keseluruhan proses perencanaan pengelolaan	
Subkriteria	Hasil Analisis
C1	Subkriteria cukup dipenuhi
C2	Subkriteria dipenuhi
Kriteria 2: Melibatkan penduduk setempat dalam	

proses pengambilan manfaat berupa peningkatan pendapatan, pengetahuan, dan keterampilan	
Subkriteria	Hasil Analisis
D1	Subkriteria dipenuhi
D2	Subkriteria dipenuhi
D3	Subkriteria dipenuhi
D4	Subkriteria dipenuhi

Subkriteria C1

Dalam pengembangan ekowisata di TWA Kawah Ijen, masyarakat belum benar-benar terlibat dalam setiap tahapan perencanaan. Pengelola mengadakan konsultasi publik sebagai sosialisasi rencana pengelolaan dan program evaluasi dimana pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dan perwakilan masyarakat turut serta di dalamnya. Kegiatan ini menjadi satu-satunya fasilitas bagi perwakilan masyarakat untuk turut memberi masukan kepada pengelola. Adapun perwakilan masyarakat yang terlibat hanya forum atau kelompok pelaku usaha yang berkegiatan di dalam kawasan TWA Kawah Ijen saja. Partisipasi masyarakat yang tidak sepenuhnya dilibatkan di dalam keseluruhan proses pengambilan keputusan, juga disebabkan oleh kondisi masyarakat yang lebih fokus untuk dapat menuai manfaat. Pemerintah desa menjelaskan karakteristik sumber daya manusia yang beragam di Desa Tamansari, seringkali masyarakat cenderung lebih aktif di dalam menjalankan program yang membawa manfaat kepada dirinya daripada harus

mengetahui apa yang menurut mereka tidak butuh diketahui.

Subkriteria C2

BBKSDA Jawa Timur bekerjasama dengan Masyarakat Mitra Polhut (MMP) dan Masyarakat Peduli Api (MPA) dalam hal pengawasan terhadap pelanggaran peraturan yang berpotensi menimbulkan kerusakan alam di sekitar kawasan serta penanganan kebakaran hutan. Pengelola juga mengikutsertakan kelompok satuan Linmas Desa Tamansari yang dibina dan dibekali terutama mengenai pertolongan pada kecelakaan. Dalam kondisi darurat, misalnya terdapat pengunjung hilang atau terjadi kecelakaan, semua masyarakat yang beraktivitas di TWA Kawah Ijen turut serta.

Subkriteria D1

Penyerapan tenaga kerja di Desa Tamansari yang merupakan dampak positif dari berkembangnya ekowisata TWA Kawah Ijen dapat dibagi menjadi (1) penyerapan tenaga kerja oleh pihak pengelola TWA Kawah Ijen dan BUMDes Ijen Lestari dan (2) penyerapan tenaga kerja oleh pihak investor. Pengelola TWA Kawah Ijen merekrut tenaga kerja dari sekitar kawasan khususnya Desa Tamansari sebagai petugas jaga pos pintu masuk jalur pendakian di Pal Tuding, penjaga loket pembelian tiket, penjaga

toilet, dan pekerja di bidang kebersihan dan keamanan. Penyerapan tenaga kerja oleh BUMDes sebagai karyawan di BUMDes, penjaga warung BUMDes, dan petugas penjaga pos tiket retribusi di gerbang *rest area*. Sedangkan pihak investor bidang perhotelan dan rumah makan di Desa Tamansari merekrut tenaga kerja lokal sebagai pekerja tenaga kasar seperti tukang kebun bagi penduduk dengan ijazah SD atau SMP, karyawan tetap bagi penduduk dengan ijazah SMA atau sarjana. Sementara untuk bidang manajerial, dimana penduduk setempat belum memiliki kompetensi tersebut, investor dibebaskan oleh pemerintah desa untuk merekrut tenaga kerja dari luar daerah dengan memanfaatkan relasinya dengan perguruan tinggi di bidang kepariwisataan.

Subkriteria D2

Dampak positif ekowisata TWA Kawah Ijen terhadap perekonomian masyarakat Desa Tamansari yaitu menghasilkan pendapatan dan mendorong aktivitas wirausaha masyarakat. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan wisatawan terhadap barang maupun jasa saat berkunjung ke TWA Kawah Ijen. Sebagai salah satu desa yang menjadi pintu masuk wisatawan ke TWA Kawah Ijen, mendorong masyarakat Desa Tamansari untuk memanfaatkan peluang yang sangat

besar dalam memenuhi kebutuhan wisatawan. Hal ini bahkan menyebabkan sebagian besar penambang belerang memilih beralih profesi di bidang kepariwisataan terutama menjadi pemandu atau penyedia ojek troli karena pendapatan yang diperoleh jauh melebihi pendapatan penambang belerang. Jenis usaha yang dilakukan oleh penduduk setempat antara lain *homestay*, biro jasa perjalanan wisata, penyedia makanan minuman, penyewaan dan penjualan perlengkapan pendakian, pemandu wisata, dan ojek troli. Selain itu, pengeluaran wisatawan juga diserap ke sektor pertanian dan UMKM melalui paket-paket wisata yang disusun oleh BUMDes Ijen Lestari.



Gambar 4. Salah Satu *Homestay* di Desa Tamansari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)



Gambar 5. Ojek Troli di Jalur Pendakian
(Sumber: banyuwangibagus.com)

Subkriteria D3

Salah satu unit usaha BUMDes Ijen Lestari adalah unit usaha destinasi wisata yang ditangani oleh Pokdarwis Tamansari. Dengan menggunakan *brand* sebagai desa wisata yang disebut dengan Dewitari (Desa Wisata Tamansari), unit usaha ini memiliki program-program untuk membuat destinasi pariwisata baru di Desa Tamansari khususnya destinasi pariwisata alam dan buatan. Melalui program tersebut, pemerintah desa mendorong masyarakat untuk menggagas pengembangan destinasi pariwisata baru melalui pemberian nilai tambah dari ciri khas perdesaan yang dimiliki tanpa harus mengubah fungsi suatu lanskap. Contoh destinasi yang dikembangkan adalah pemandian Sendang Seruni, Hutan Pinus, Gantasan *View*, Sumber Kalongan, Bendungan Londo, dan Taman Gandrung Terakota.

Subkriteria D4

Fokus pembangunan di Desa Tamansari juga menitikberatkan

pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Pembinaan berupa pelatihan dan bantuan menjadi bentuk dukungan dari pengelola TWA Kawah Ijen dan pemerintah daerah untuk masyarakat Desa Tamansari selain jaminan kemudahan perizinan. Antusiasme masyarakat cukup tinggi untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan. Selain pelatihan, kelompok-kelompok usaha juga dibentuk untuk pembinaan.

Tabel 5
 Pembinaan Masyarakat Desa Tamansari

Target Group	Bentuk Pembinaan
Pemandu wisata	Diklat dengan materi bahasa, interpretasi, dan narasi tentang Kawah Ijen baik dari BBKSDA Jawa Timur maupun Disbudpar Banyuwangi dilaksanakan setiap tahun
Pemilik homestay	Pelatihan manajemen homestay mengenai <i>house keeping</i> , <i>table manner</i> , membuat sarapan, merangkai bunga, dan penyambutan tamu
Kelompok Pesona Tamansari	Pembinaan dari SKW V Banyuwangi di bidang UMKM dan budidaya perikanan air tawar
Karyawan BUMDes	Pelatihan terkait pengelolaan keuangan dan pelayanan BUMDes oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Banyuwangi
Pokdarwis dan kelompok destinasi wisata	Pembinaan untuk mengembangkan destinasi wisata alam dan wisata buatan
Masyarakat umum	Pelatihan keterampilan membuat, menyablon, wisata <i>outbond</i>

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)

Prinsip Edukasi Lingkungan

Menurut Weaver (2001), prinsip edukasi merupakan pembeda antara

ekowisata dengan jenis wisata alam lainnya. Prinsip edukasi mengandung unsur penambahan wawasan pengunjung mengenai kawasan yang dikunjungi sehingga pengunjung tidak sekadar menikmati obyek wisata yang disuguhkan. Prinsip tersebut dapat diukur melalui tiga komponen, yaitu (1) edukasi kepada pengunjung, (2) pengalaman yang berkualitas bagi pengunjung, dan (3) edukasi kepada masyarakat setempat.

Tabel 6
 Kriteria dan Subkriteria dari Prinsip Edukasi Lingkungan

Kriteria 1: Memberikan edukasi kepada wisatawan	
Subkriteria	Hasil Analisis
E1	Subkriteria cukup dipenuhi
E2	Subkriteria belum dipenuhi
Kriteria 2: Memberikan pengalaman yang berkualitas bagi pengunjung	
Subkriteria	Hasil Analisis
F1	Subkriteria dipenuhi
F2	Subkriteria dipenuhi
Kriteria 3: Memberikan edukasi kepada masyarakat setempat	
Subkriteria	Hasil Analisis
G1	Subkriteria dipenuhi

Subkriteria E1

Terdapat program interpretasi lingkungan yang dilakukan secara tidak langsung atau melalui media berupa papan informasi, *guide map*, rambu-rambu, dan ruang interpretasi. Namun sangat sedikit pemandu wisata yang dapat menyampaikan informasi yang edukatif bagi wisatawan karena beberapa hal yaitu 1) pemandu masih berorientasi untuk mengantar wisatawan saja, 2) aspek keselamatan lebih ditekankan oleh pemandu, 3) informasi yang disampaikan

masih sangat umum, dan 4) tidak semua wisatawan tertarik terhadap informasi yang bersifat edukatif mengenai kawasan yang dikunjungi.

Tabel 7
 Media Interpretasi di TWA Kawah Ijen

Media	Konten
Peta panduan wisata TWA Kawah Ijen	Gambaran internal kawasan TWA Kawah Ijen, jalur pendakian beserta fasilitasnya dan lokasi habitat satwa tertentu, obyek-obyek yang berada di sekitar TWA Kawah Ijen seperti gunung dan sungai, atraksi wisata yang ada di Desa Tamansari
Papan informasi mengenai flora di TWA Kawah Ijen	Mengenai nama serta karakteristik dan persebaran flora
Papan informasi TWA Kawah Ijen	Informasi menyeluruh tentang TWA Kawah Ijen mulai dari ketinggian hingga peristiwa geologi yang terjadi di dalamnya, sejarah dan peristiwa letusan, ilustrasi proses pengasaman air danau Kawah Ijen, fenomena <i>blue fire</i> , flora dan fauna endemik, hingga souvenir belerang. Selain itu, memberikan ilustrasi keanekaragaman potensi alam dan budaya di sekitar kawasan
Papan nama tumbuhan	Nama tumbuhan yang ada di TWA Kawah Ijen, papan tersebut ditempelkan pada pohon secara langsung
Banner dan papan peringatan	Peringatan berkaitan dengan kebersihan, larangan merusak fasilitas, larangan menyalakan api kecuali di <i>camping ground</i> , larangan berburu, larangan membuat kegaduhan yang dapat mengganggu satwa, serta himbauan terkait keselamatan pengunjung (area berpotensi longsor dan kebakaran)

(Sumber: Analisis Penulis, 2019)



Gambar 6. Contoh Media Interpretasi TWA Kawah Ijen

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Media interpretasi di TWA Kawah Ijen mudah diakses oleh pengunjung dan bersifat informatif. Sebagian besar dapat dijangkau baik oleh wisnus maupun wisman karena papan tidak terlalu tinggi dan berada di titik yang mudah dilihat, seperti pintu masuk jalur pendakian, tepi jalur pendakian, pohon, dan Pal Tuding. Selain itu, informasi dijelaskan dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan sebagian dalam Bahasa Prancis. Media selanjutnya adalah ruang interpretasi yang berada di Pal Tuding. Ruang ini terdiri dari maket atau miniatur Kawah Ijen dan papan informasi mengenai sejarah, atraksi *blue fire*, kawah, flora dan fauna yang ada di kawasan. Sayangnya ruang interpretasi

jarang dibuka untuk pengunjung dan cenderung diperuntukkan kepada peneliti atau akademisi yang sedang melakukan studi dengan menunjukkan Simaksi (Surat Izin Masuk Kawasan Konservasi) yang diperoleh dari BBKSDA Jawa Timur.



Gambar 7. Ruang Interpretasi TWA Kawah Ijen
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Subkriteria E2

Belum terdapat kegiatan yang secara langsung dilakukan bersama dengan wisatawan dalam upaya mendorong kesadaran dan apresiasi wisatawan terhadap lingkungan TWA Kawah Ijen yang serupa dengan kegiatan pemulihan kawasan yang dilaksanakan oleh pengelola bersama masyarakat. Upaya tersebut lebih kepada bentuk kebijakan seperti *checklist* barang wisatawan. Namun demikian kebijakan tersebut tidak terimplementasi dengan maksimal.

Subkriteria F1

Pembahasan bagian ini dibatasi pada fasilitas penunjang di TWA Kawah Ijen, akomodasi *homestay*, dan jasa pemandu wisata. Secara umum fasilitas

yang disediakan untuk aspek kenyamanan dan keamanan di kawasan oleh pengelola cukup lengkap namun terdapat beberapa kendala yang mengurangi kenyamanan pengunjung seperti sumber daya air yang terbatas. Aspek keamanan juga diperhatikan melalui jasa para petugas yang melakukan patroli di siang dan malam hari untuk mengecek keselamatan pengunjung, meninjau lalu lintas di jalur menuju TWA yang rawan kecelakaan karena jalan berkelok dan curam, maupun untuk mengantisipasi adanya pohon yang tumbang. Petugas patroli merupakan gabungan dari Linmas, Banyuwangi SAR Independen, pemandu lokal dan penambang belerang. Sedangkan aktivitas kegempaan Gunung Ijen dipantau dari Pos Pengamatan Gunung Api (PGA) Ijen di Kecamatan Licin maupun Kantor Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi Bandung.



Gambar 8. Upaya Pencegahan Korban Kecelakaan di Jalan Menuju TWA Kawah Ijen
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Selanjutnya, perihal standar kelayakan jasa pemandu wisata, di dalam SK Kepala BBKSDA No. 89 Tahun 2018 telah dijelaskan mengenai kebijakan terkait sertifikasi pemandu dimana semua pemandu diharuskan memiliki lisensi yang dikeluarkan oleh BBKSDA atau sertifikat dari pemerintah provinsi. Kemudian, tidak terdapat standar tertentu yang menyulitkan pemilik *homestay*. Standar pokok yang ada terkait aspek kebersihan, kenyamanan dan keramahan.



Gambar 9. Lisensi dan Sertifikat Pemandu Wisata
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019)

Subkriteria F2

Pihak pengelola TWA Kawah Ijen memudahkan calon pengunjung di dalam mengakses informasi baik terkait seluruh informasi tentang TWA Kawah Ijen maupun terkait hal-hal kondisional seperti penutupan kawasan. Selain melalui media papan informasi yang ada di dalam kawasan, informasi penting tersebut dipublikasikan dan di-*update* melalui akun resmi media sosial yang dimiliki oleh pihak pengelola TWA KI berupa *website*, *facebok*, dan *instagram*.

Subkriteria G1

Kegiatan edukasi lingkungan kepada masyarakat berbentuk penyuluhan dan kegiatan bersama dalam mendorong kesadaran penduduk terhadap lingkungan. Penyuluhan terkait larangan untuk tidak menebang pohon sebagai kayu bakar, tidak berburu satwa, dan tidak menanam tumbuhan di batas-batas kawasan serta penyuluhan terkait pengolahan sampah. Sedangkan yang dalam bentuk kegiatan adalah melalui agenda bulanan “Ijen Rijig” atau Ijen Bersih.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa praktik ekowisata di TWA Kawah Ijen belum memenuhi prinsip ekowisata secara menyeluruh. Pelaksanaan ekowisata di kawasan tersebut lebih cenderung memenuhi prinsip kedua, yaitu peningkatan sosial ekonomi masyarakat setempat melalui pelibatan masyarakat, sedangkan prinsip konservasi dan prinsip edukasi masih belum terlaksana dengan baik karena faktor eksternal (dari pengunjung).

Sebagian besar subkriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur implementasi prinsip pertama yaitu “mengutamakan konservasi keanekaragaman hayati dan sosial budaya” tidak terpenuhi. Kriteria “mengurangi dampak negatif terhadap

alam serta mendorong peningkatan kualitas lingkungan” belum sepenuhnya terlaksana dalam praktik ekowisata TWA Kawah Ijen. Sedangkan kriteria “mengoptimalkan kekhasan aktivitas masyarakat lokal sebagai daya tarik wisata” sudah terpenuhi. Selanjutnya, sebagian besar subkriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur implementasi prinsip kedua yaitu “meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal melalui pelibatan masyarakat” dapat dinilai terpenuhi. Hal ini terutama berkaitan dengan kriteria pelibatan masyarakat dalam pengambilan manfaat. Sedangkan kriteria pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan masih belum sepenuhnya terlaksana. Prinsip ketiga yaitu “memberikan edukasi tentang wisata yang peduli pada lingkungan untuk memberikan dampak positif serta pengalaman yang baik bagi pengunjung dan masyarakat lokal”. Sebagian besar subkriteria yang menjadi tolok ukur terlaksananya prinsip tersebut sudah dipenuhi namun masih didominasi oleh aspek kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Sedangkan aspek edukasi lingkungan melalui program interpretasi lingkungan dan kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap lingkungan masih belum terlaksana dengan baik.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- a) Rencana pembatasan jumlah kunjungan segera diterapkan untuk menjaga daya dukung lingkungan TWA Kawah Ijen. Hal ini dapat mencegah potensi ekowisata yang berubah menjadi *mass tourism* akibat jumlah pengunjung semakin ramai melebihi batas maksimal yang mampu ditunjang oleh alam. Penerapan pembatasan jumlah kunjungan juga menunjukkan pengelola TWA Kawah Ijen lebih mementingkan kualitas daripada kuantitas, yang merupakan ciri dari kegiatan pariwisata bukan *mass tourism*.
- b) Untuk mengoptimalkan program edukasi pengunjung, perlu penyusunan regulasi pembatasan penggunaan jasa pemandu yang berasal dari luar desa/kecamatan dan tanpa sertifikat atau pembekalan yang memadai. Kemudian penerangan fasilitas penunjang (media informasi) juga diperlukan supaya dapat dibaca pada malam hari oleh pengunjung. Selanjutnya, pihak pengelola perlu membuka akses ruang interpretasi untuk publik dimana pengunjung mendapatkan edukasi terlebih dahulu melalui media audio-visual di ruang interpretasi sebelum melakukan pendakian.

- c) SK Kepala BBKSDA Jawa Timur No. 89 tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendakian di TWA Kawah Ijen sebagian besar membahas mengenai aspek keselamatan dari suatu kecelakaan pendakian, informasi terkait kebencanaan masih terbatas. Selain gerakan tanah (longsor), TWA Kawah Ijen juga rawan terhadap dampak letusan dan material piroklastik dengan daerah terdampak yaitu sekitar area kawah hingga area hutan yang terletak di jalan antara Desa Tamansari - Pal Tuding. Oleh karena area rawan tersebut merupakan area yang dapat diakses oleh wisatawan dan masyarakat setempat maka pihak pengelola perlu memberikan informasi kebencanaan dan rambu evakuasi bencana.
- d) BBKSDA Jawa Timur sudah memiliki mekanisme pelibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata melalui izin usaha dan pengembangan desa penyangga. Namun demikian, masyarakat juga perlu dilibatkan dalam proses perencanaan atau evaluasi penerapan ekowisata di TWA Kawah Ijen karena masyarakat dapat menjadi pihak yang merasakan dampak secara langsung.
- Studi ini diharapkan dapat menjadi masukan awal bagi studi-studi berikutnya.

Beberapa saran untuk studi lanjutan adalah sebagai berikut.

1. Studi persepsi wisatawan dan efektivitas dari kegiatan edukasi lingkungan di TWA Kawah Ijen terhadap peningkatan pengetahuan, apresiasi, dan pengalaman wisatawan.
2. Studi yang khusus membahas partisipasi masyarakat Desa Tamansari dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan TWA Kawah Ijen.
3. Studi mengenai potensi degradasi lingkungan di taman wisata alam atau kawasan konservasi dan wilayah pegunungan karena adanya aktivitas pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M. 2017. *Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Universitas Udayana: Cakra Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. 2017. *Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2017*. <https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/2017/08/11/46027ead3352b74603e60ec5/kabupaten-banyuwangi-dalam-angka-2017.html>
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur. 2013. *Dokumen Penataan Blok*

- Taman Wisata Alam Kawah Ijen.
Unpublished.
- Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Jawa Timur. 2019. Data Pengunjung Kawah Ijen Tahun 2013-2019. Unpublished.
- Campbell, L. 2002. Conservation Narratives and the “Received Wisdom” of Ecotourism: Case Studies from Costa Rica. *International Journal of Sustainable Development*, 5 (3): 300-325.
<https://doi.org/10.1504/IJSD.2002.003755>
- Cresswell, J.W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (3rd Ed.). Thousand Oaks California: SAGE Publications.
- Fennell, D.A. 2001. A Content Analysis of Ecotourism Definitions. *Current Issues in Tourism*, 4 (5): 403-421.
<https://doi.org/10.1080/13683500108667896>
- Hakim, L. 2004. *Dasar-dasar Ekowisata*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Kiper, T. 2013. *Role of Ecotourism in Sustainable Development*. Chapter 31 of *Advances in Landscape Architecture*, INTECH.
<http://dx.doi.org/10.5772/55749>
- Miles, M. B., Huberman, A.M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Arizona: Arizona State University.
- Nepal, S. K. 2002. Mountain Ecotourism and Sustainable Development. *Mountain Research and Development*, 22 (2): 104-109.
[https://doi.org/10.1659/0276-4741\(2002\)022\[0104:MEASD\]2.0.CO;2](https://doi.org/10.1659/0276-4741(2002)022[0104:MEASD]2.0.CO;2)
- Nugroho, I. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Pemkab Banyuwangi. 2017. *Bukan Cuma Wisata Biasa*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Peraturan Pemerintah No. 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suakan Alam dan Kawasan Pelestarian Alam
- Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat*. 2009. Jakarta: Ditjen Pengembangan Destinasi Pariwisata dan WWF-Indonesia.
- Priono, Y. 2012. Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkiling Berbasis Masyarakat. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 7 (1): 51-67.
- SK Kepala BBKSDA Jawa Timur No. 89 tahun 2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendakian di TWA Kawah Ijen
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

The International Ecotourism Society
2015: <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>

Undang Undang RI No. 41 Tahun 1999
tentang Kehutanan

Weaver, D. B. 2001. *Ecotourism as Mass Tourism: Contradiction or Reality?*
New York: Cornell University.

Wood, M. E. 2002. *Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability*. France: UNEP and TIES.

Yoeti, O. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.